

# **BAB II**

# TINJAUAN TENTANG MAESTRO PELUKIS INDONESIA DAN PUSAT APRESIASI SENI LUKIS

# 2.1 Periodisasi Seni Rupa

Supaya dapat lebih mudah mempelajari sejarah seni rupa barat terlebih dahulu perlu diketahui tahapan-tahapan periode atau kurun waktu di mana peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dengan pelbagai macam aspek-aspeknya berlangsung. Adapun periodisasi itu menurut Wardoyo Sugianto (2002), adalah sebagai berikut:

- I. Jaman Kuno (The Ancient World)
  - 1. Prasejarah (8000 SM 5000 SM)
  - 2. Seni Mesir (3200 SM 332 SM)
  - 3. Seni Yunani (1100 SM -100 SM)
  - 4. Seni Kekristenan & Seni Byzantium (200 M 1000 M)
- II. Jaman Pertengahan (The MiddleAges)
  - 1. Seni Islam (600 M 1650 M)
  - 2. Seni Abad Pertengahan (550 M 1000 M)
  - 3. Seni Romaneska (700 M 1200 M)
  - 4. Seni Gotik (1200 M 1450 M)
- III. Jaman Renaissance (The Renaissance)
  - 1. Seni rupa Gotik akhir (1400 M 1500 M)
  - 2. Renaissance awal di Italia (1420 M 1500)
  - 3. Renaissance puncak di Italia (1500 M 1527 M)
  - 4. Manerisme (1530 M 1600 M)
  - 5. Renaissance di Utara (1500 M 1600 M)
  - 6. Seni Barok (1630 M 1680 M)
  - 7. Seni Rokoko (1700 M 1750 M)
- IV. Jaman Modern (The Modern World)
  - 1 . Neo Klasikisme (1750 M 1850 M)
  - 2. Romantikisme (1750 M 1850 M)
  - 3. Realisme (1850 M 1900 M)
  - 4. Impressionisme (1870 M 1900 M)
  - 5. Post Impressionisme (± 1900 M)



- 6. Fauvisme
- 7. Ekspresionisme
- 8. Kubisme
- 9. Futurisme
- 10. Seni Abstrak (Abstraksionisme):
- Suprematisme
- Konstruktivisme
- Neo Plastistsme
- Purisme

- 11. Dadaisme
- 12. Surrealisme
- 13. Realisme sosialistik
- 14. Abstrak Ekspresionisme
- 15. Minimal Art
- 16. Pop Art
- 17. Op Art
- 18. Photo Realisme
- 19. Environmental Art
- 20. Conceptual Art

Jadi sejarah seni rupa di sini dapat diartikan sebagai pengetahuan yang mempelajari riwayat perkembangan seni rupa barat lengkap dengan pelbagai macam aspek-aspeknya, secara sistimatik atas dasar fakta-fakta obyektif dan rasional. (sumber: Sugianto, 2002)

## 2.2 Sejarah Perkembangan Umum Seni Lukis

## a. Jaman Kuno

Secara historis, seni lukis sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah memperlihatkan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah mulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk mencitrakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka.

Semua kebudayaan di dunia mengenal seni lukis. Ini disebabkan karena lukisan atau gambar sangat mudah dibuat. Sebuah lukisan atau gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana



seperti arang, kapur, atau bahan lainnya. Salah satu teknik terkenal gambar prasejarah yang dilakukan orang-orang gua adalah dengan menempelkan tangan di dinding gua, lalu menyemburnya dengan kunyahan daun-daunan atau batu mineral berwarna.

Hasilnya adalah jiplakan tangan berwana-warni di dinding-dinding gua yang masih bisa dilihat hingga saat ini. Kemudahan ini memungkinkan gambar (dan selanjutnya lukisan) untuk berkembang lebih cepat daripada cabang seni rupa lain seperti seni patung dan seni keramik.

Seperti gambar, lukisan kebanyakan dibuat di atas bidang datar seperti dinding, lantai, kertas, atau kanvas. Dalam pendidikan seni rupa modern di Indonesia, sifat ini disebut juga dengan dwi-matra (dua dimensi, dimensi datar). Seiring dengan perkembangan peradaban, nenek moyang manusia semakin mahir membuat bentuk dan menyusunnya dalam gambar, maka secara otomatis karya-karya mereka mulai membentuk semacam komposisi rupa dan narasi (kisah/cerita) dalam karya-karyanya.

Objek yang sering muncul dalam karya-karya purbakala adalah manusia, binatang, dan obyek-obyek alam lain seperti pohon, bukit, gunung, sungai, dan laut. Bentuk dari obyek yang digambar tidak selalu serupa dengan aslinya. Ini disebut citra dan itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis terhadap obyeknya. Misalnya, gambar seekor banteng dibuat dengan proporsi tanduk yang luar biasa besar dibandingkan dengan ukuran tanduk asli. Pencitraan ini dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis yang menganggap tanduk adalah bagian paling mengesankan dari seekor banteng. Karena itu, citra mengenai satu macam obyek menjadi berbeda-beda tergantung dari pemahaman budaya masyarakat di daerahnya. Pencitraan ini menjadi sangat penting karena juga dipengaruhi oleh imajinasi. Dalam perkembangan seni lukis, imajinasi memegang peranan penting hingga kini.

Pada mulanya, perkembangan seni lukis sangat terkait dengan perkembangan peradaban manusia. Sistem bahasa, cara bertahan hidup (memulung, berburu dan memasang perangkap, bercocok-tanam), dan



cikal kepercayaan (sebagai bakal agama) adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan seni lukis. Pengaruh ini terlihat dalam jenis obyek, pencitraan dan narasi di dalamnya. Pada masa-masa ini, seni lukis memiliki kegunaan khusus, misalnya sebagai media pencatat (dalam bentuk rupa) untuk diulangkisahkan. Saat-saat senggang pada masa prasejarah salah satunya diisi dengan menggambar dan melukis. Cara komunikasi dengan menggunakan gambar pada akhirnya merangsang pembentukan sistem tulisan karena huruf sebenarnya berasal dari simbol-simbol gambar yang kemudian disederhanakan dan dibakukan.

Pada satu titik, ada orang-orang tertentu dalam satu kelompok masyarakat prasejarah yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggambar daripada mencari makanan. Mereka mulai mahir membuat gambar dan mulai menemukan bahwa bentuk dan susunan rupa tertentu, bila diatur sedemikian rupa, akan nampak lebih menarik untuk dilihat daripada biasanya. Mereka mulai menemukan semacam cita-rasa keindahan dalam kegiatannya dan terus melakukan hal itu sehingga mereka menjadi semakin ahli. Mereka adalah seniman-seniman yang pertama di muka bumi dan pada saat itulah kegiatan menggambar dan melukis mulai condong menjadi kegiatan seni.

## b. Seni Lukis Jaman Pertengahan

Sebagai akibat terlalu kuatnya pengaruh agama di zaman pertengahan, seni lukis mengalami penjauhan dari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dianggap sebagai sihir yang bisa menjauhkan manusia dari pengabdian kepada Tuhan. Akibatnya, seni lukis pun tidak lagi bisa sejalan dengan realitas.

Kebanyakan lukisan di zaman ini lebih berupa simbolisme, bukan realisme. Sehingga sulit sekali untuk menemukan lukisan yang bisa dikategorikan "bagus". Lukisan pada masa ini digunakan untuk alat propaganda dan religi. Beberapa agama yang melarang penggambaran hewan dan manusia mendorong perkembangan abstrakisme (pemisahan



unsur bentuk yang "benar" dari benda). Namun sebagai akibat pemisahan ilmu pengetahuan dari kebudayaan manusia, perkembangan seni pada masa ini mengalami perlambatan hingga dimulainya masa Renaissance.

# c. Seni lukis Jaman Renaissance

Seni lukis Jaman Renaissance berawal dari kota Firenze, Italia. Setelah kekalahan dari Turki, banyak sekali ahli sains dan kebudayaan (termasuk pelukis) yang menyingkir dari Bizantium menuju daerah semenanjung Italia sekarang. Dukungan dari keluarga deMedici yang menguasai kota Firenze terhadap ilmu pengetahuan modern dan seni membuat sinergi keduanya menghasilkan banyak sumbangan terhadap kebudayaan baru Eropa.

Seni rupa menemukan jiwa barunya dalam kelahiran kembali seni jaman klasik. Sains di kota ini tidak lagi dianggap sihir, namun sebagai alat baru untuk merebut kembali kekuasaan yang dirampas oleh Turki. Pada akhirnya, pengaruh seni di kota Firenze menyebar ke seluruh Eropa hingga Eropa Timur.

#### d. Seni lukis Jaman Modern

Revolusi Industri di Inggris telah menyebabkan mekanisasi di dalam banyak hal. Barang-barang dibuat dengan sistem produksi massal dengan ketelitian tinggi. Sebagai dampaknya, keahlian tangan seorang seniman tidak lagi begitu dihargai karena telah digantikan kehalusan buatan mesin. Sebagai jawabannya, seniman beralih ke bentuk-bentuk yang tidak mungkin dicapai oleh produksi massal (atau jika bisa, akan biaya pembuatannya menjadi sangat mahal). Lukisan, karya-karya seni rupa, dan kriya diarahkan kepada kurva-kurva halus yang kebanyakan terinspirasi dari keindahan garis-garis tumbuhan di alam. (Sumber: Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia)



## 2.3 Sejarah Seni Lukis di Indonesia

Seni lukis modern Indonesia dimulai dengan masuknya penjajahan Belanda di Indonesia. Kecenderungan seni rupa Eropa Barat pada zaman itu ke aliran romantikisme membuat banyak pelukis Indonesia ikut mengembangkan aliran ini. Awalnya pelukis Indonesia lebih sebagai penonton atau asisten, sebab pendidikan kesenian merupakan hal mewah yang sulit dicapai penduduk pribumi.

Namun seni lukis Indonesia tidak melalui perkembangan yang sama seperti zaman Renaissance Eropa, sehingga perkembangannya pun tidak melalui tahapan yang sama.

Era revolusi di Indonesia membuat banyak pelukis Indonesia beralih dari tema-tema romantisme menjadi cenderung ke arah "kerakyatan". Objek yang berhubungan dengan keindahan alam Indonesia dianggap sebagai tema yang mengkhianati bangsa, sebab dianggap menjilat kepada kaum kapitalis yang menjadi musuh ideologi komunisme yang populer pada masa itu. Para pelukis kemudian beralih kepada potret nyata kehidupan masyarakat kelas bawah dan perjuangan menghadapi penjajah.

Selain itu, alat lukis seperti cat dan kanvas yang semakin sulit didapat membuat lukisan Indonesia cenderung ke bentuk-bentuk yang lebih sederhana, sehingga melahirkan aliran atau tema-tema abstraksi.

Gerakan Manifesto Kebudayaan yang bertujuan untuk melawan pemaksaan ideologi komunisme membuat pelukis pada masa 1950-an lebih memilih membebaskan karya seni mereka dari kepentingan politik tertentu, sehingga era ekspresionisme dimulai. Lukisan tidak lagi dianggap sebagai penyampai pesan dan alat propaganda, namun lebih sebagai sarana ekspresi pembuatnya. Keyakinan tersebut masih dipegang hingga saat ini.

Perjalanan seni lukis kita sejak perintisan R. Saleh sampai awal abad XXI ini, terasa masih terombang-ambing oleh berbagai benturan konsepsi. Kemapanan seni lukis Indonesia yang belum mencapai tataran keberhasilan sudah diporak-porandakan oleh gagasan modernisme yang membuahkan seni alternatif, dengan munculnya seni konsep (conseptual art): "Instalation Art", dan "Performance Art", yang pernah menjamur di pelosok kampus perguruan tinggi seni sekitar



1993-1996. Kemudian muncul berbagai alternatif semacam "kolaborasi" sebagai mode 1996/1997. Bersama itu pula seni lukis konvensional dengan berbagai gaya menghiasi galeri-galeri, yang bukan lagi sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat, tetapi merupakan bisnis alternatif investasi. (Sumber: Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia)

# 2.4 Sejarah dari Masing - Masing Maestro Pelukis Indonesia

Setelah berdiskusi dengan orang-orang yang mengerti tentang wacana seni lukis dan membaca literatur serta buku-buku yang membahas tentang perkembangan seni lukis di Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan seni lukis di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa tokoh yang memiliki karakteristik lukisan yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh yang berpengaruh dan dianggap sebagai maestro pelukis Indonesia diantaranya adalah : Affandi, Barli Sasmitawinata dan Widayat. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing maestro pelukis Indonesia tersebut :

## 2.4.1 Affandi



Affandi (1907-1990) adalah salah seorang pelukis yang dikenal sebagai Maestro Seni Lukis Indonesia, mungkin pelukis Indonesia yang paling terkenal di dunia internasional, berkat gaya Ekspresionis-nya yang khas. Pada tahun 1950-an ia banyak mengadakan pameran tunggal di India, Inggris, Eropa, dan Amerika Serikat. Sebagai pelukis yang produktif, Affandi telah melukis lebih dari dua ribu lukisan.

Gambar 2.1 Affandi,

(sumber: Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)

Affandi dilahirkan di Cirebon pada tahun 1907, putra dari R. Koesoema, seorang mantri ukur di pabrik gula di Ciledug. Dari segi pendidikan, ia termasuk seorang yang memiliki pendidikan formal yang cukup tinggi. Bagi orang-orang segenerasinya, memperoleh pendidikan HIS, MULO, dan



selanjutnya tamat dari AMS, termasuk pendidikan yang hanya diperoleh oleh segelintir anak negeri. Namun, bakat seni lukisnya yang sangat kental mengalahkan disiplin ilmu lain dalam kehidupannya, dan memang telah menjadikan namanya tenar sama dengan tokoh atau pemuka bidang lainnya.







Gambar 2.3 Potret Diri, Affandi, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)

Sekitar tahun 30-an, Affandi bergabung dalam kelompok Lima Bandung, yaitu kelompok lima pelukis Bandung. Mereka itu adalah Hendra Gunawan, Barli, Sudarso, dan Wahdi. Affandi dipercaya menjabat sebagai pimpinan kelompok. Kelompok ini memiliki andil yang cukup besar dalam perkembangan seni rupa di Indonesia. Kelompok Lima ini berbeda dengan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang berdiri pada tahun 1938, kelompok lima bandung ini adalah sebuah kelompok belajar bersama untuk saling membantu sesama pelukis senior maupun pemula. (sumber: Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia)





Gambar 2.4 Potret Diri, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)



Gambar 2.5 Makan Semangka, Affandi, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)

Lewat karyanya yang realis impressionistis, maupun yang ekspressionistis ia telah membuktikan optimisme akan kecepatan perkembangan seni lukis Indonesia. Apa yang ia tunjukkan memang merupakan hasil kerja seorang yang benar-benar mahir dalam profesinya dan berpribadi rakyat yang jenius. Ia mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan dengan kuat dan jelas lewat tema kehidupan dalam warna dan goresannya. Sesuai dengan aspirasi jiwa Affandi yang mengagumi Van Gogh, dengan latar belakang kehidupan yang humanitis, maka karya kedua seniman ini dianggap banyak memiliki kesamaan. Tetapi bila lebih cermat diteliti, sebenarnya ada perbedaan ; yaitu ada garis yang dibuat serta kebiasaan dalam mengisi bidang lukisannya. Affandi dengan garis yang menggelombang dan panjang serta kebiasaan dalam mengisi bidang lukisannya kosong, sedang, Van Gogh dengan garisnya yang pendek, lurus serta mengisi seluruh bidang lukisannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karya Affandi dibentuk sepenuhnya dengan caranya sendiri dan berbeda dengan karya Van Gogh. Tetapi kedua-duanya sama-sama ekspresif dan humanistis. Dalam melukis, Affandi jarang menggunakan kuas, ia lebih sering melakukan pemlototan langsung cat tube sehingga tekstur pada lukisannya menjadi kasar.

Sejak kira-kira lima belas tahun terakhir, kecuali beberapa lukisannya seperti "Gerhana Matahari Total 1983" dan satu dua lainnya, warna-warna Affandi semakin cerah. Warna-warna merah, kuning, hijau muda atau hijau



mentah, biru cerah dengan hanya sedikit warna hitam dan semakin banyak kanvas dibiarkan kosong makin sering tampil sebagai ciri lukisan kontemporer Affandi. (sumber: Drs. H. Edy Tri S, M.Pd.)

#### 2.4.2 Barli Sasmitawinata



Barli Sasmitawinata adalah seorang maestro seni lukis Realistik. Pria yang lahir di Bandung 18 Maret 1921 itu menjadi pelukis berawal atas permintaan kakak iparnya, tahun 1935, Sasmitawinata, agar Barli memulai belajar melukis di studio milik Jos Pluimentz, seorang pelukis

Gambar 2.6 Barli Sasmitawinata, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)

Barli lalu banyak belajar melukis alam benda dan dia adalah satu-satunya murid pribumi di studio tersebut. Di studio itu Barli banyak belajar mengenal persyaratan melukis.

Barli dilatih secara intensif melihat objek karena realistik masih sangat populer ketika itu. Pluimentz sang guru, pun selalu berkata, cara melihat seniman dan orang biasa harus berbeda. Orang biasa tidak mampu melihat aspek artistik sesuatu benda sebagaimana seniman.

Barli di kemudian hari belajar kepada Luigi Nobili, pelukis asal Italia. Di studio ini pula Barli mulai berkenalan dengan Affandi, yang waktu itu masih mencari uang dengan menjadi model bagi Luigi. Di studio milik Luigi Nobilo itu diam-diam Affandi ikut belajar melukis.

Bersama Affandi, Hendra Gunawan, Soedarso, dan Wahdi Sumanta, Barli Sasmitawinata membentuk "Kelompok Lima Bandung". Kelompok itu dibentuk berawal dari kekaguman yang sangat dari seorang Barli dan ketiga temannya terhadap Affandi. Hubungan di antara kelima anggota kelompok akhirnya terbentuk menjadi seperti saudara saja. Kalau melukis kemana-mana selalu bersama-sama. Termasuk kesempatan perjalanan Barli hingga ke Bali.





Gambar 2.7 Dua Nenek Pengemis, Barli Sasmitawinata, (sumber : Titik Sambung, Barli dalam wacana seni lukis Indonesia, Etnoobook)



Gambar 2.8 Nenek dari Pliatan, Barli Sasmitawinata, (sumber : Titik Sambung, Barli dalam wacana seni lukis Indonesia, Etnoobook)

Barli adalah pelukis sekaligus guru. Sudah banyak mahasiswa yang dia ajar di Institut Teknologi Bandung (ITB) maupun murid yang dia bimbing di sanggar seni miliknya, tumbuh menjadi seniman mandiri. Beberapa di antara mantan mahasiswa dan murid itu terkadang ada yang mengabaikan Barli sebagai guru. Namun, yang membanggakan hati dia, tokoh semacam AD Pirous tetap mengakui Barli sebagai salah seorang guru.

Di Eropa Barli memperoleh banyak prinsip-prinsip melukis anatomi secara intensif. Pelajaran anatomi, untuk pelukis sangat melihat otot-otot yang ada di luar, bukan otot yang di dalam. Pernah, selama dua tahun di Eropa Barli setiap dua jam dalam sehari hanya menggambar nude (orang telanjang) saja, sesuatu yang tidak pernah dipersoalkan pantas atau tidak di sana sebab jika untuk kepentingan akademis hal itu dianggap biasa.

Barli menyebutkan, seseorang lulusan dari akademis, menggambar orang seharusnya pasti bisa sebab penguasaan teknis akan merangsang inspirasi. Dia mencontohkan pengalaman saat belajar naik sepeda sulit sekali sebab salah sedikit saja pasti jatuh. Namun saat sudah menguasai teknis bersepeda seseorang bisa terus mengayuh sambil pikiran bisa kemana-mana. Melukis pun



demikian, jika sudah mengetahui teknisnya maka adalah pikiran dan perasaan pelukis yang jalan.

Walau pelukis realistik Barli mengaku cukup mengerti abstrak sebab menurutnya seni memang abstrak. Seni adalah nilai. Setiap kali melihat karya yang realistik Barli justru tertarik pada segi-segi abstraksinya. Seperti segi-segi penempatan komposisi yang abstrak yang tidak bisa dijelaskan oleh pelukisnya sendiri.

Barli menyebutkan pula, pelukis yang menggambar realistik sesungguhnya sedang melukiskan meaning. Dicontohkannya lagi, kalau melihat seorang kakek maka dia akan tertarik pada umurnya, kemanusiaannya. Sehingga pastilah dia akan melukiskannya secara realistik sebab soal umur tidak bisa dilukiskan dengan abstrak. Menggambarkan penderitaan manusia lebih bisa dilukiskan dengan cara realistik daripada secara abstrak. (sumber: Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia)



Gambar 2.9 Nenek Pliatan, Barli Sasmitawinata, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)



Gambar 2.10 Penari legong, Barli Sasmitawinata, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)

Corak realistik sama sekali bukan satu-satunya kecenderungan dalam perkembangan seni lukis Barli. Sebagai pelukis modern Barli tercatat mengembangkan seni lukis akademik yang realistik ke berbagai corak seni lukis modern sejak tahun 1940-an ketika Barli terlibat dalam memunculkan seni lukis modern Indonesia.



Selain lukisan yang ekspresif, sejumlah lukisan Barli memperlihatkan kecenderungan ke berbagai deformasi-penyederhanaan untuk menampilkan gerak, dan peyederhanaan dengan pertimbangan-pertimbangan formalistik. Barli bahkan tertarik untuk mengembangkan corak abstrak.



Gambar 2.11 Aku Mau Ikut, Barli Sasmitawinata, (sumber : Titik Sambung, Barli dalam wacana seni lukis Indonesia, Etnoobook)



Gambar 2.12 Ibu Pengemis, Barli Sasmitawinata, (sumber : Titik Sambung, Barli dalam wacana seni lukis Indonesia, Etnoobook)

Lukisan-lukisan Barli dikerjakan dengan cermat dan terkesan representatif (sesuai dengan kenyataan). Barli menyatakan, kecenderungan melukis realistik ini sering juga disebutnya sebagai naturalisme, yang mengharuskan ia setia pada kenyataan. Apabila diamati lebih cermat, lukisan-lukisan Barli memperlihatkan cirri-ciri gambar. Terlihat pada sapuan kuas yang menyerupai tarikan-tarikan garis *charcoal*. Jadi bisa dikatakan lukisan-lukisan Barli cenderung menampilkan warna yang alami (naturalisme). Lukisan-lukisan cat minyak ini paling tegas menandakan Barli adalah pelukis modern. Ekspresi emosional pada lukisan-lukisan Barli memperlihatkan kesan tentang realitas kehidupan masyarakat. Kecenderungan ini muncul pada seni lukis Barli sejak tahun 1940-an bersamaan dengan tumbuhnya seni lukis modern Indonesia.

Lukisan ekspresif Barli tidak bisa disamakan dengan lukisan ekspresif pelukis-pelukis lain pada masa awal seni lukis modern Indonesia. Sapuan ekspresif pada lukisan Barli tidak bisa dilepaskan dari perkembangan gambar-



gambarnya, langkah awal pertemuannya dengan realitas kerakyatan. Sapuan kuasnya yang ekspresif lebih dekat dengan garis-garis ekspresif, garis-garis itu pula yang membuat lukisan-lukisan ekspresif Barli memperlihatkan ciri gambar. Dan ciri gambar ini yang membuat gambaran pada lukisan-lukisan ekspresifnya terjaga dan tidak mengalami deformasi lanjut. Keterampilan menggambar secara realistik sudah lekat pada Barli. Bahkan pada lukisan-lukisannya yang ekspresif, yang dikerjakannya secara cepat dan emosional, citra realistik samara-samar masih terlihat. (sumber: Titik Sambung, Barli dalam wacana seni lukis Indonesia, Etnobook)

# 2.4.3 Widayat



Sejak memasuki masa pensiun sebagai dosen Seni Rupa dan Disain di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, tahun 1988, pelukis H Widayat (78) seakan menghilang "di tengah kanvas" seni rupa Indonesia.

Gambar 2.13 Widayat,

(sumber : Agus Dermawan, 1993 "Greng" Ekspresi seni lukis, Widayat, , AIA)

keramik Widayat dikenal oleh para kritisi dan peminat seni rupa sebagai karya seni bermotif dekoratif dengan merangkum literatur dari dunia purba (primitif). Sudarmadji, seniman dan kritikus seni ternama, menilai keunggulan Widayat ada pada pengolahan warna-warna alternatif, sehingga menghasilkan warna-warna imajiner.

Menurut pengakuan Widayat, dia sengaja mengambil kekuatan-kekuatan dari karya orang-orang primitif. Karya-karya mereka itu sepintas tidak indah, tetapi jika diamati benar-benar karya mereka mengandung magi. Mereka bisa memberi kekuatan magi pada karya-karyanya lantaran mereka membuatnya dengan doa-doa.

"Kesan-kesan magis yang mencekam itu yang saya gali. Ini yang saya olah dengan warna, tekstur kusam serta garis yang deformatif. Artinya, garis yang

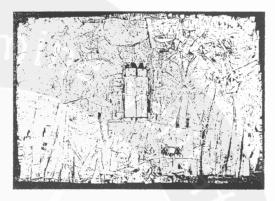


dekoratif, baik untuk menggambar pepohonan, binatang, maupun manusia. Deformasi ini yang betul-betul saya kaji dari tahun 1939," katanya.

Unsur magis itulah yang kemudian dijadikan standar penilaiannya terhadap karya atau benda seni. Benda seni, dengan demikian, adalah benda yang mengandung unsur magis, yang menyimpan daya cekam.



Gambar 2.14 Bersama Menuju ke Pasar, Widayat, (sumber : Agus Dermawan, 1993, "Greng" Ekspresi seni lukis Widayat, AIA)

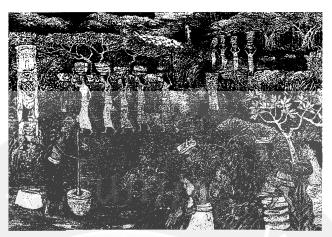


Gambar 2.15 Adam Eva, Widayat, (sumber : Agus Dermawan, 1993, "Greng" Ekspresi seni lukis Widayat, AIA)

Unsur magis proses kreatif Widayat banyak terobsesi pada kisah-kisah dari khazanah agama yang juga dominan memuat unsur magis. Untuk mempresentasikan kisah Adam dan Hawa, misalnya, Widayat membuat lukisan sebanyak 7 buah. Mereka adalah Adam dan Eva (1967), Adam dan Eva dan Burung-burung (1975), Adam Eva (1976), Dua Manusia Pertama (1980), Adam dan Hawa (1982), Adam dan Hawa (1986), dan Adam dan Eva (1991).

Ketujuh lukisan bertopik Adam dan Hawa itu diwujudkan dalam bentuk sketsa, kubistis, dan gaya ekspresif (bentuk abstrak). Namun demikian, keseluruhan lukisan itu memancarkan tekstur kusam: kelabu, krem tanah dan biru tua dengan motif dekoratif.

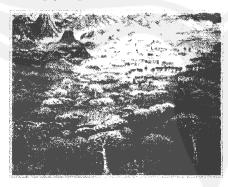




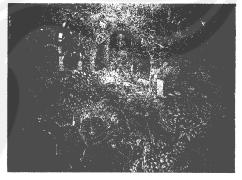
Gambar 2.16 Bali, Widayat, (sumber : "Greng" Ekspresi seni lukis Widayat, AIA)

Unsur magis, jelas Widayat, akan lebih mempunyai greget jika ditampilkan dengan tekstur kusam, coklat terakota ataupun dengan warna-warna kelam. Tetapi, saat ini, khususnya untuk lukisan terpanjangnya, Widayat justru sedang mencoba menggunakan warna-warna cerah. "Agar lebih mengintensifkan suasana magis," tambahnya.

Oleh karena itulah, Widayat menolak kalau dikatakan dirinya mandeg. Saat ini, Widayat justru sedang meneruskan proses kreatifnya. Dia sedang mem persiapkan topik-topik baru, topik-topik kontemporer dengan teknik pengolahan yang baru. Dengan teknik deformasi yang sedikit berbeda dibanding yang dulu.



Gambar 2.17 Pemandangan, Widayat, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)



Gambar 2.18 Pertapa di Hutan, Widayat, (sumber : Wikipedia Indonesia, ensiklopedia)



Kesemuanya itu sesungguhnya bersumber pada sikap kesenimanan dan kualitas karya-karya Widayat. Ia seorang pekerja yang setia dan senantiasa gelisah, tak segera merasa puas dengan apa yang dihasilkan. Itulah sumbu kreativitasnya. Ia hanya mempublikasikan lukisan-lukisan yang mencapai kualitas "greng". Sebuah pencapaian yang ia sendiri sulit menjelaskannnya secara rinci. Akan tetapi setidaknya dapat dilihat pertama-tama pada aspek visualnya. Pencapaian warna yang terolah (coklat, merah, oker, biru, semuanya dengan nuansa kegelapan). Bentuk-bentuk dengan stilisasi yang luwes dengan kecenderungan menghias (dekoratif). Permukaan atau nilai raba lukisan yang sangat tekstural serta kepiawaian Widayat membangun situasi yang menyembulkan suasana purba yang terkenal dengan sebutan dekoratif magis (sumber: Bali Padma Hotel, Oil and Water based by Widayat, 1994)

# 2.5 Pusat Apresiasi Seni Lukis

Sebelum membahas mengenai pusat apresiasi seni lukis, perlu diketahui definisi dari "apresiasi" itu sendiri.

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1990) yang dimaksud dengan apresiasi adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; kenaikan harga barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah.
- b. Kata apresiasi berasal dari bahasa asing yaitu "Appreciatie" (Belanda), "Apreciation" (Inggris). Kemudian menurut kamus bahasa inggris menjadi bentuk kata kerja "to apreciate". Maka secara umum dihubungkan dengan seni menjadi mengerti dan memahami sepenuhnya seluk beluk suatu hasil serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetisnya sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut dengan semestinya (sumber : Sudarso, 1976).
- Mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi didalamnya, sehingga



mampu menikmati dan menilai karya dengan semestinya. Kemampuan mengamati dan menanggapi karya seni atau bentuk visual atau tekstual yang ada dalam karya seni. Bukan sekedar kemampuan mencatat ciri-ciri atau data yang pada objek, namun lebih dari itu kesanggupan menemukan kandungan objek itu menjadi penting. Beberapa hal yang penting dalam mengamati atau mengapresiasi karya seni adalah seringnya mengamati (perception constancy), latar belakang informasi, kondisi psikologi saat mengamati karya. (Sumber: Diksi Rupa, Mikke Susanto, Kanisius)

Sedangkan definisi dari "lukisan" dan "melukis", memiliki pengertian yang berbeda. Berikut adalah definisi dari "lukisan" dan "melukis":

#### Lukisan

Adalah perbuatan meletakkan pewarna "pigmen" cair dalam pelarut (atau medium) dan agen pengikat (lem) kepada permukaan (penyangga) seperti kertas, kanvas atau dinding. Ini dilakukan oleh seorang pelukis; definisi ini digunakan terutamanya jika ia merupakan karyanya. Manusia telah melukis selama 6 kali lebih lama berbanding penggunaan tulisan. (Sumber: Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia)

## Melukis

Adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan. (Sumber: Wikipedia Indonesia, Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia)



## Lukis (Seni Lukis)

Ada beberapa pengertian yang dapat kita ambil sebagai rujukan. Pada dasarnya seni lukis merupakan bahasan ungkapan dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang. (sumber: Pringgodigno, Ensiklopedi Umum, Kanisius Yogyakarta, 1997). Pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistic yang ditampilkan dalam bidang 2 dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso Sp., Tinjauan Seni Rupa, Pengantar Untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990). Secara teknik seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut. Tentu saja hal itu dapat dimengerti, bahwa melalui alat teknis tersebut dapat mengekspresikan emosi, ekspresi, symbol, keragaman, dan nilainilai lain yang bersifat subjektif (B.S.Myers, Understanding the Art, Rinehart and Winston, New York, 1961) (sumber: Mikke Susanto 2001)

Dari definisi kata apresiasi dan seni lukis di atas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian Pusat Apresiasi Seni Lukis adalah sebuah tempat atau ruang untuk pameran karya seni berupa lukisan baik untuk tujuan komersial maupun non komersial sekaligus sebagai wadah untuk belajar agar lebih mengerti dan memahami sepenuhnya seluk beluk seni lukis serta menjadi peka terhadap setiap pelukis sehingga mampu menikmati dan menilai lukisan-lukisan yang dilihatnya.

## 2.6 Tinjauan Fungsional Pusat Apresiasi Seni Lukis

Melihat dari pengertian Pusat Apresiasi Seni Lukis diatas, maka dapat dipastikan fungsi utama dari sebuah bangunan ini adalah sebagai tempat atau



ruang yang mewadahi aktivitas pameran karya seni lukis dan tempat belajar untuk mengenal lebih dekat tentang dunia seni lukis.

# 2.6.1 Kegiatan Pameran

Pameran seni lukis dapat dibagi jenisnya menjadi beberapa tipe, karakter, dan tempo pameran.

# A. Tipe Pameran

Terdapat dua tipe atau gaya pendekatan utama berdasarkan karya dari suatu pameran, yaitu :

- Tipe atau gaya dengan pendekatan estetik, merupakan pameran yang berkonsentrasi pada pandangan bahwa objek memiliki nilai intrinsik yang dengan sendirinya berbicara untuk dirinya sendiri. Penekanan diberikan kepada hak dari objek untuk berdiri sendiri.
- Tipe atau gaya dengan pendekatan rekonstruktif (tipe rekonstruktif), merupakan suatu pendekatan yang menghadirkan objek sebagai suatu yang memiliki arti secara etnografi dan berusaha untuk menginformasikan budaya latarnya.

Sedangkan tipe atau gaya pameran berdasarkan tujuannya dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Fundraising, berarti pameran yang bertujuan utama sebagai penggalangan dana, baik yang bersifat untuk mencari laba secara pribadi maupun amal yang disumbangkan untuk sebuah lembaga atau kepentingan masyarakat.
- Apresiasi, berarti pameran bertujuan untuk lebih pada persoalan dan kepentingan edukasi publik terhadap apa yang terjadi pada seni rupa. Pameran ini cenderung memiliki tujuan untuk mengeksplorasi berbagai



- kecenderungan yang terjadi pada seni rupa, baik kuratorial, tema, teknik , dan sebagainya.
- Festival atau Pesta, berarti pameran yang bertujuan untuk menggalang kebersamaan. Bertujuan seperti halnya sebuah pesta yang biasanya tanpa kuratorial dan seleksi yang ketat, tema cenderung *general* dan dapat bertujuan antara kedua tipe yang telah disebut diatas. Contoh tipe ini adalah FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), FKI (Festival Kesenian Indonesia), Jak-Art (*Jakarta Art Festival*) BAE (*Bandung Art Event*), dan sebagainya.

## **B.** Sifat-sifat Pameran

Berikut adalah sifat-sifat sebuah pameran:

- Menurut jumlah peserta, yaitu pameran tunggal dan pameran bersama. Pameran tunggal adalah mengetengahkan karya seorang perupa yang biasanya diambil dengan sudut pandang tertentu misalnya proses kreatif (seperti karya terbarunya), respon atas kejadian yang menimpa perupa (kepindahan dari tempat yang lain, atau dokumentasi kejadian), atau alasan lainnya. Perupa dengan bebas menentukan tema pamerannya sendiri atau meminta bantuan orang lain (seperti kurator) untuk melihat kemampuan yang dimilikinya. Sedang pameran bersama lebih mengetengahkan kebersamaan berpameran atau setidaknya pameran dengan peserta lebih dari satu orang. Pameran ini bisa digagas oleh kelompok perupa atau bukan perupa karena alasan-alasan tertentu, serta bisa pameran bersama terjadi karena diundang oleh penyelenggara pameran, tanpa memandang unsur-unsur gaya identitas perupa.
- Menurut jenis kelompok atau sering disebut dengan pameran grup. Karakter pameran ini merupakan bahasan lebih lanjut dari pameran bersama yang telah dibahas sebelumnya, namun



pameran ini lebih mengetengahkan suatu kelompok seniman atau perupa yang tergabung karena alasan-alasan tertentu, seperti karena alasan gender, agama, suku, usia, sanggar, institusi, angkatan, dan lain-lain. Alasan-alasan tersebut dapat saja dipakai sebagai tema/kurasi pameran atau hanya sebagai alasan berkumpul, tetapi tidak sebagai isu yang diangkat. Semua tergantung pada tujuan yang ingin dicapai bersama.

- Menurut waktu atau berkala seperti tahunan, 2 tahunan, dan 3 tahunan, yaitu pameran yang mencoba menjadikan waktu sebagai penanda dan bagian dari pijakan pelaksananya.
- Menurut jenis karya seperti bahan, alat, teknik, konsep, aliran, dan media. Pameran ini lebih mengetengahkan unsur-unsur yang ada pada karya seni rupa itu sendiri, misalnya pameran komik, sketsa, pameran cat air, pameran patung, pameran lukisan Realisme, dan lain-lain.
- Menurut ruang seperti formal-nonformal atau nyata-ilusi. Ruang formal berarti tempat dimana tempat tersebut memang dikhususkan untuk menggelar pameran seni rupa, misalnya museum, galeri, art shop, rumah seni, dan sebagainya. Sedang ruang non formal berarti tempat yang dirasa lebih bebas dan tanpa ikatan dan batasan formal, seperti mal, gedung bioskop, stasiun, lapangan, sawah, dan sebagainya. Pameran nyata adalah pameran pada tempat atau ruang sesungguhnya (actual space) sedang pameran ilusi merupakan pameran pada ruang maya seperti internet maupun media cetak.
- Menurut tempatnya pameran dibagi menjadi pameran indoor dan pameran outdoor. Pameran indoor berupa pameran yang digagas dalam suasana dan ruang di dalam gedung atau bangunan. Pameran outdoor berupa pameran pada ruang



terbuka seperti taman kota, jalan raya, lapangan, danau, laut, dan lain-lain.

- Menurut pelaku, yaitu perupa dan non perupa. Pameran yang digagas oleh perupa memang sudah biasa karena pameran memang telah menjadi proses hidup yang harus dilalui oleh perupa. Sedangkan pameran non perupa memiliki kecenderungan lebih khusus. Pameran ini dilakukan bukan oleh seorang penggiat seni rupa secara langsung, melainkan oleh orang yang memiliki kualitas dan kepercayaan diri untuk melakukan pameran seni rupa. Contohnya adalah pameran yang dilakukan oleh seorang pengusaha, wartawan, pejabat, arsitek, disainer, dan sebagainya.
- Menurut peta kepentingan seperti kepentingan ekonomi yaitu pameran profit dan pameran non profit.
  - Pameran profit diartikan sebagai pameran yang memiliki tujuan utama mencari keuntungan berupa pengumpulan dan penggalangan dana, promosi perusahaan, atau mencari keuntungan finansial tanpa harus mengetengahkan konsep kurasi yang sangat rigit dan tema-tema yang berat. Sedang pameran non profit bertujuan yang lebih mengarah pada apresiasi, edukasi, peringatan, maupun evaluasi.
  - Pameran jenis non profit dapat dibagi lebih spesifik menjadi pameran yang bertujuan edukasi, politik, dan sosial budaya. Pameran edukasi lebih banyak digelar dengan tujuan mengangkat citra pendidikan (lembaga pengajaran, infrastruktur, atau institusi yang terkait dengan pendidikan) atau edukasi terhadap suatu media karya/ekspresi pada publik. Pameran yang bertujuan politik lebih mengetengahkan persoalan mengusung ideologi personal atau komunal. Biasanya untuk



kepentingan negara, partai, atau kelompok kecil. Kemudian pameran kebudayaan berkembang dan bermisi pada tatanan kesenian itu sendiri, disamping persoalan kebudayaan yang kadang juga terkait dengan kebijaksanaan politik kebudayaan negara atau pemerintah seperti pariwisata.

- Menurut peta sejarah yang meliputi retrospeksi dan koleksi. Pameran ini mengetengahkan pendekatan waktu atau sejarah sebagai kerangka atau format artikulasinya. Pameran retrospeksi atau pameran kilas balik dilakukan oleh perupa atau lembaga/kelompok seni rupa yang eksistensinya sudah sangat kuat, dengan pencapaian-pencapaian luar biasa dari proses kreatif yang dijalani selama hidupnya. Sedangkan pameran koleksi cenderung merupakan pameran lembaga (bukan person perupanya), atau oleh kurator yang memiliki koleksi yang berkualitas, tentu saja dengan pendekatan sejarah.
- Menurut peta geografis, yaitu pameran yang secara khusus mengetengahkan persoalan suatu daerah, regional, maupun negara.
- Menurut hasil penelitian, yakni suatu pameran yang mempresentasikan hasil penelitian dalam bidang-bidang atau pada objek-objek tertentu.

## C. Tempo Pameran

Kategori tempo atau waktu tidak dibatasi dengan pengertian jam, hari, atau kala yang terbatas secara jelas, namun lebih berdasar pada seberapa lama penggunaan waktunya.

 Pameran tetap atau permanen, yakni pameran yang memiliki tempo tidak terbatas, artinya pameran atau karya tersebut digelar



secara terus menerus. Biasanya diadakan oleh museum, galeri, maupun lembaga non seni rupa.

- b. Pameran temporer atau insidental, adalah kebalikan dari pameran tetap. Pameran ini memiliki batas waktu tertentu, dimanapun pameran ini digelar. Pameran ini adalah pameran yang paling umum digelar dengan memakai berbagai macam alasan dan kepentingan.
- c. Pameran keliling, yakni pameran yang masih bersifat temporer namun dilangsungkan beberapa kali secara bergilir dari satu tempat ke tempat lain.
- d. Pameran berkala (sejenis annual, biennial, triennial, festival, *art event*, proyek seni berjangka) lebih mengarahkan pada publik untuk selalu tahu dan menunggu bahwa pameran yang berlangsung kini, akan datang lagi pada waktu yang telah ditentukan, dan digelar secara regular.

## 2.6.2 Kegiatan Edukasi dan Pendukung Pameran

Selain kegiatan pameran, terdapat beberapa kegiatan yang mendukung kegiatan pameran tersebut. Kebanyakan acara pendukung ini selalu menjadi bagian penting dalam setiap even pameran, apalagi bila pameran ini menyangkut dan turut memberdayakan banyak orang (publik). Sehingga acara-acara pendukung yang bertujuan seperti ini tidak dapat disepelekan. Menurut Mikke Susanto (1992), terdapat beberapa acara pendukung atau banyak disebut sebagai program-program pendidikan untuk publik (*Public Programs Education*), antara lain:

 Kunjungan bermitra (guided tour)
 Memfasilitasi publik dengan menyediakan dan mengadakan mitra tonton sebagai ajang untuk mengerti lebih jauh tentang seluk beluk pameran/proyek seni rupa yang diadakan.



#### Private view

Merupakan undangan khusus bagi mereka yang merupakan kolega institusi yang sangat penting.

- Konferensi, Simposium, Diskusi
   Kegiatan ini dapat berupa konferensi pers, seminar untuk umum,
   dan diskusi terbatas.
- Kuliah umum (general)
   Kuliah umum untuk publik yang berminat tentang hal-hal menarik
   yang dibutuhkan dari aksi pameran atau hal lainnya.
- Focus group (discussion)
   Kegiatan ini bertujuan untuk membicarakan mengenai pengawasan dan evaluasi pameran, penyusunan agenda, dan pembahasan lainnya yang bersifat intern.
- Perbincangan seniman (artist talk)
   Perbincangan seniman yang difokuskan pada karya-karya dan seluk-beluk tentang apa yang telah mereka kerjakan, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan pameran yang diselenggarakan.
- Pertunjukan seni
   Pertunjukan seni merupakan acara yang sangat efektif menjaring lebih banyak penonton.
- Pemutaran Film

Pemutaran film (baik fiksi maupun non fiksi atau dokumenter yang berhubungan dengan kesenirupaan) sangat mendukung pula ramainya program yang diselenggarakan, termasuk akan memberi gesekan pemikiran dan pengertian publik terhadap karya yang dibuat oleh perupa.

 Program Residensi Seniman dan Kurator
 Program ini lebih ditujukan sebagai bagian dari membangun hubungan yang lebih erat antar publik dengan seniman atau kuratornya.



# Workshop

seni rupa.

Merupakan program praktik langsung yang berhubungan dengan karya (seniman), dengan kurasi (kurator), persoalan manajemen (museum/galeri, penyelenggara), atau pengamat seni (kritikus).

- Perlombaan atau permainan
   Program perlombaan atau permainan yang diadakan adalah perlombaan atau permainan yang dapat mendekatkan publik kepada
- Bazar atau lelang benda-benda seni
   Agenda ini diperuntukan bagi mereka yang berkeinginan menjualbelikan produk atau benda-benda seni.
- Bursa buku
   Program ini lebih mengetengahkan bagi mereka yang selalu haus dengan munculnya informasi terbaru yang berasal dari buku-buku.
- Pembagian hadiah/cenderamata
   Sebuah ajang untuk memberi kesan yang baik pada publik, dan merupakan program yang mengikatkan publik dengan penyelenggara pameran.

Kegiatan pendukung lainnya adalah kegiatan pendokumentasian, penelitian, dan pembuatan publikasi-publikasi serta kadang-kadang memperoleh sekaligus memberi penghargaan dari dan kepada masyarakat sebagai tempat untuk mencari dan melakukan referensi pada perupa atau seniman yang ingin diketahui dan yang akan diundang pada sebuah pameran. Pusat pengkajian seni yang banyak diisi sejarawan dan pengamat semacam ini juga memungkinkan untuk menerbitkan jurnal, buku, atau penerbitan seni yang lain yang bersifat memberi apresiasi pada publik.